

NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT DAN PERANANNYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Juanda

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Desember 2018
Disetujui
Mei 2019
Dipublikasikan
Juli 2019

Kata kunci:

nilai pendidikan,
sosial, cerita
rakyat, siswa

Keywords:

educational, value,
social folklore,
students

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai pendidikan seperti nilai kebaikan dan kejahatan, nilai kualitas dan nilai sosial dalam cerita rakyat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif. Penelitian ini sumber datanya dari sastra lisan yang telah dibukukan oleh Bambang Suwondo tahun 1980/1981 "Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan". Sampel dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang berjudul: *Kepemimpinan Batara Wajo La Tenribali, La Tungke, Burung Beo yang Setia, Sebabnya Kalelawar Menggantungkan Diri, dan La Benngo*. Temuan nilai pendidikan dalam penelitian ini adalah terdapat nilai kebaikan yaitu: saling membantu dalam kehidupan kerajaan dan keluarga, saling memotivasi, ingat-mengingat, tolong-menolong dan saling menghargai; temuan nilai kejahatan, seperti penipuan, penyiksaan, ketidakadilan dan kelicikan; nilai kualitas adalah kejujuran, keadilan, dan kesopanan; nilai sosial ialah kekeluargaan, kepedulian dan kegotongroyongan. Cerita rakyat etnis Bugis dapat diaplikasikan dalam pembentukan karakter siswa.

ABSTRACT

The purpose of this study is to explore the value of education such as the value of good and evil, the value of quality and social values in folklore. The research method used is qualitative research with descriptive data presentation. This research is a source of data from oral literature which has been recorded by Bambang Suwondo in 1980/1981 "South Sulawesi Folklore (Mite and Legend)". The sample in this study is a folklore entitled: *The Leadership of Wajo La Tenribali Batara, La Tungke, Faithful Parrot, The Cause of the Hanging of the Bat, and La Benngo*. The findings of the value of education in this study are that there is a good value, namely: helping each other in royal and family life, motivating each other, remembering, helping and mutual respect; findings of the value of crime, such as fraud, torture, injustice and cunning; the value of quality is honesty, fairness, and politeness; social value is family, caring and mutual cooperation. Bugis ethnic folklore can be applied in the formation of student character.

(C) 2019 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat pada zaman dahulu memperhatikan keharmonisan hubungan antar warga. Mereka sangat menjunjung tinggi rasa kebersamaan. Mereka saling menghargai dan menghormati. Sebaliknya Fenomena yang melanda generasi Indonesia sekarang menyangkut masalah ahlak, moral ataupun etika yang nyaris sirna (Anwar, 2013). Aplikasi nilai harus menjadi perhatian utama mengingat kondisi masyarakat dewasa ini dengan maraknya begal, perkelahian, perampokan korupsi, dll. (Marta, 2014:104). Jadi, sikap kepribadian yang baik sangat diperlukan. Sikap mental merupakan kunci kemajuan bangsa. Peneliti Harvard University A.S. menyimpulkan kesuksesan seseorang ditentukan oleh sekitar 20 % hard skill dan 80% oleh soft skill (Ghazali, 2013).

Perubahan-perubahan itulah seharusnya dibentengi oleh nilai-nilai, khususnya dalam kehidupan adat istiadat orang Bugis. Penanaman sikap nilai budaya Bugis hingga sekarang harus tetap dilakukan. Nilai-nilai utama dapat dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah tolok ukur yang menjadi dasar pengembangan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan dalam berperilaku. Penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilakukan melalui cerita rakyat daerah Sulawesi Selatan. Penelitian mengenai cerita rakyat telah banyak dilakukan, antara lain: Karyanto, Mochtar L., Bea A., Ida, N.C. (2008); Amriani (2010); Chekhov (2011); Amin, Syahrul R., dan Ermanto

(2013); Fakiyuddin (2014); Fitrianingrum (2016); Youpika dan Darmiyati Zuchdi (2016); (Ratu, 2017); (Nasiru, 2017); Suryanto (2017); Komariah (2018); dan Juanda (2018). Namun, penelitian tersebut belum menyentuh pada cerita rakyat Bugis khususnya nilai pendidikan dalam cerita rakyat etnis Bugis yang berjudul *Kepemimpinan Batara Wajo La Tenribali, La Tungke, Burung Beo yang Setia, Sebabnya Kalelawar Menggantungkan Diri, dan La Benngo*. Oleh karena itu, penelitian ini penulis fokuskan eksplorasi nilai pendidikan dalam cerita rakyat Bugis.

Penelitian Karyanto, Mochtar L., Bea A., Ida, N.C. (2008) mengenai pembentukan karakter anak menurut teks cerita rakyat Ranggana Putra Demang Balaraja: Kajian Pragmatik Sastra. Dia menemukan pembentukan karakter anak terutama dipengaruhi oleh cara pembimbingan terhadap anak harus maksimal dengan memperhatikan *rewards* dan *punishment*; Amriani (2010) meneliti refleksi solidaritas orang Bugis yang terdapat dalam cerita rakyat. Dia menemukan nilai solidaritas yang direfleksikan oleh sikap sepenenderitaan dan saling mengasihi, menggembirakan, mengingatkan dalam hal yang benar, dan memaafkan. Chekhov (2011) meneliti karakter dalam karya sastra dengan menemukan tokoh dokter yang penuh perhatian. Selanjutnya, Amin, Syahrul R., dan Ermanto (2013) meneliti cerita rakyat yang berkaitan dengan penamaan desa di Kerinci. Temunnya 11 cerita rakyat yang diteliti memiliki 5 fungsi sosial, yaitu: mengembangkan integritas masyarakat, alat kontrol sosial, penguatan solidaritas,

identitas kelompok, dan harmonisasi komunal

Selanjutnya Fakihuddin (2014) meneliti cerita rakyat Sasak. Dia menemukan kandungan karakter cerita rakyat antara lain: religius, kerja keras, pemaaf, suka bermusyawarah, patuh, dan sabar; Efrisal, Tengku Muhammad Sum dan Hermansyah (2014); Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Hang Perkasa memiliki nilai kewiraan seperti keberanian, keteguhan hati, kemurahan hati, kekuatan jasmani dan batin, serta memiliki charisma. Fitrianingrum (2016) meneliti nilai pendidikan dalam cerita Batu Darah Muning dari Kabupaten Sintang. Nilai-nilai budaya dilihat dari hakekat hidup manusia dalam cerita Batu Darah Muning dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang, yaitu: segera memohon ampun kepada Tuhan jika melakukan dosa, manusia harus saling membantu, mendidik anak seharusnya dengan lemah lembut jangan dengan kekerasan. Youpika dan Darmiyati Zuchdi (2016) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat pasemah, Bengkulu, yaitu; cerdik, sabar, patuh, optimis, kerja keras, ihlas menerima kekalahan, dan menepati janji; (Ratu, 2017) meneliti struktur dan fungsi sosial dari dua cerita atau mitologi yang berasal dari Kalimantan dan Sumbawa, berjudul Tampe Ruma Sani dan Pesut Mahakam. Cerita rakyat ini dominan pada peran ibu tiri dalam keluarga; (Nasiru, 2017) Penelitian mengkaji tiga karakter perempuan dalam cerita rakyat Kulisusu: Perselingkuhan Istri Lakino Lipu ; Putri yang Hilang ; Lagumba dan Wa Ure-Ure Ngkamagi. Ketiganya

menaraskan pembebasan perempuan terhadap berbagai aspek penekanan. Suryanto (2017) mengkaji nilai-nilai Cerita rakyat sebagai materi ajar Khususnya asyarakat Surakarta sudah tidak asing lagi bila dihadapkan dengan cerita seperti: Dewi Sri, Jaka Tarub, Legenda Rawa Pening, Timun Emas, Rara endut, Jaka Kendhil, Legenda Gunung Wurung, Aji Saka, Ki Ageng andanaran, dan Legenda Kawah Si Kidang. Komariah (2018) meneliti mengenai pengembangan bahan ajar cerita rakyat Kuningan yang terintegrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Cerita rakyat kuningan memiliki pendidikan karakter berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan nasionalis. Terakhir Juanda (2018) meneliti cerita rakyat, dongeng asal Nusa Tenggara Barat "Suri Ikun dan Dua Ekor Burung Elang". temuan penelitian ini yaitu nilai karakter dalam dongeng ini adalah: kreatif, kerja keras, penolong, menghargai prestasi, sikap positif, dan jujur.

Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan. Nilai membimbing manusia menentukan apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan (Liliweri, 2003: 50). Nilai Budaya dan karakter bangsa dicapai melalui pendidikan karakter (Aina, 2013:27). Nilai budaya yang ada pada karya sastra semestinya diaplikasikan pada pembelajaran sastra (Yolanda, Endang S.W. dan Foroidatul H., 2018: 89). Karya sastra memiliki berbagai jenis pendidikan karakter (Rahman, 2017). Nilai-nilai pendidikan yang mencakup nilai budaya harus tetap terlihat peranannya

baik dalam individu maupun dalam masyarakat. Namun, keberlangsungan hidup tidak lepas dari keadaan masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Waryanti, 2015:159) bahwa karya sastra memberikan pemahaman nilai dalam kehidupan.

Nilai pendidikan pada karya sastra berkorelasi dengan penanaman nilai pendidikan karakter yang mampu memperluas pemahaman, perasaan, dan sikap pembaca (Harsono, 2014:1). Mangera (2013:67) membagi nilai-nilai pendidikan ke dalam dua jenis yaitu: Nilai pendidikan moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Jika seseorang memunyai moral yang baik akan memiliki perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang baik (Wahyu, 2011:141). Moral berkenaan dengan kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik dan buruk, benar dan salah, tepat dan tidak tepat, atau yang menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain (Mangera, 2013:67). Nilai moral yang kokoh dan etika standar yang kuat diperlukan oleh individu maupun masyarakat dengan proses pendidikan nilai (Wening, 2012:56). Pada tingkat individual pendidikan membantu siswa mengembangkan kreativitas untuk bersosialisasi dengan norma, nilai, dan keyakinan sosial yang baik (Juanda, 2010: 8)

Melalui pengajaran sastra guru dapat merealisasikan pendidikan karakter

seperti religius, jujur, toleransi, cinta kasih, keadilan, pengabdian (Ismawati, Gunawan B.S., dan Abdul G., 2016:186). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta nilai yang terdapat dalam karya sastra (Marysa, Iqbal H., Eka S.A., 2014:1). Pembelajaran sastra memiliki banyak pesan moral yang dapat membentuk karakter siswa (Isnanda, 2015, 176).

Mangera (2013:69) mengatakan bahwa nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, menyelesaikan masalah dan menghadapi situasi tertentu merupakan nilai sosial. Sejak lahir manusia sudah hidup dan berinteraksi bersama dengan manusia lainnya, setidaknya dengan ibu dan ayah yang memelihara dan melindunginya. Keharusan hidup bersama itu didasari oleh kebutuhan manusia yang hanya dapat dipenuhi apabila berinteraksi dengan atau mendapat bantuan dari manusia yang lain. Manusia harus hidup bermasyarakat. Hidup bermasyarakat artinya saling berinteraksi satu sama lain dalam kelompoknya serta individu di luar kelompoknya guna memperjuangkan dan memenuhi kepentingannya (Muhammad, 2005: 5).

Cerita rakyat merupakan sastra tradisional yang tokohnya berkarakter baik dan jahat. Kadang kala tokohnya binatang yang mirip perilaku manusia karakternya (Barone, 2011:60). Bascom dalam

Dananjaya (1994: 50); Amin, Syahrul R. dan Ermanto (2013) membagi cerita rakyat ke dalam dongeng, mite, dan legenda. Cerita rakyat menyampaikan pesan yang berkaitan dengan sistem budaya seperti: perilaku masyarakat, norma, dan nilai. Cerita rakyat dari sisi nilai moral memiliki nilai moral religi, sosial, dan individual (Habsari, 2017).

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan pada uraian sebelumnya, masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah bagaimanakah nilai kebaikan dan kejahatan yang ditunjukkan dalam kumpulan mitos dan legenda Sulawesi Selatan; Bagaimanakah nilai kualitas manusia yang ditunjukkan dalam kumpulan mitos dan legenda Sulawesi Selatan dan) bagaimanakah nilai kerja sama yang ditunjukkan dalam kumpulan mitos dan legenda Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai kebaikan dan kejahatan, nilai kualitas dan nilai sosial dalam cerita rakyat Bugis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif mengenai nilai-nilai pendidikan dalam cerita "*Kepemimpinan Batara Wajo La Tenribali, La Tungke, Burung Beo yang Setia, Sebabnya Kalelawar Menggantungkan Diri, dan La Benngo*" yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Bugis Sulawesi Selatan." Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis konten. Desain penelitian ini digunakan untuk mengungkap nilai yang berhubungan dengan sifat dasar manusia yaitu nilai kebaikan dan kejahatan, nilai kualitas

manusia yaitu nilai yang menjadikan manusia bermutu atau tidak, dan nilai yang berhubungan dengan relasi individu dengan kelompok dalam etos kerjasama.

Data dalam penelitian ini yaitu data tertulis tentang cerita rakyat yang berasal dari masyarakat Bugis Wajo, Soppeng, dan Sinjai yang diperoleh dari buku "Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan" karya Bambang Suwondo tahun 1980/1981.

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif melalui teknik verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Setelah data disajikan selanjutnya peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap data sebelumnya. Hasil dari tinjauan data ditarik kesimpulan berupa deskripsi ataupun gambaran objek.

HASIL PENELITIAN

Nilai pendidikan yang dimaksud di sini adalah nilai moral. Nilai moral dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga macam yaitu nilai kebaikan, nilai kejahatan, dan nilai kualitas. Nilai sosial adalah kerja sama. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan pada cerita "*Kepemimpinan Batara Wajo La Tenribali, La Tungke, Burung Beo yang Setia, Sebabnya Kalelawar Menggantungkan Diri, dan La Benngo*" yang masing-masing cerita berasal dari daerah Bugis. Adapun hasil analisis data nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dijabarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Asal Daerah “Cerita Rakyat Etnis Bugis”

No.	Cerita Rakyat	Asal Daerah
1.	Kepemimpinan Batara Wajo La Tenribali	Wajo
2.	La Tungke	Wajo
3.	Burung Beo yang Setia	Sinjai
4.	Sebabnya Kelelawar Menggantungkan Diri	Soppeng
5.	La Benngo	Sinjai

Tabel 2. Nilai Pendidikan Moral dan Sosial dalam Cerita Rakyat Etnis Bugis

No.	Judul Cerita Rakyat	Nilai Pendidikan Moral			Nilai Sosial
		Baik	Buruk	Kualitas	
1.	Kepemimpinan Batara Wajo La Tenribali	Tanggung jawab	Tidak adil	Adil, jujur, bijaksana	Kerja sama, gotong royong
2.	La Tungke	Berbagi, penolong, pemaaf, sederhana	Mengumpat, memaki, menghina	Peduli	Kerja sama, gotong royong
3.	Burung Beo yang Setia	Penolong, kerja keras, setia, tanggung jawab	Penyiksaan, perampokan	Peduli	Gotong royong
4.	Sebabnya Kelelawar Menggantungkan Diri	Penolong, tanggung jawab	Pencurian	Peduli	
5.	La Benngo	Penolong	Pengusiran, persekongkolan kejahatan	Jujur	

Nilai Pendidikan Moral**Nilai Kebaikan**

Nilai pendidikan moral berisi perbuatan baik yang terlihat dari setiap tutur kata maupun tingkah laku yang tergambar dalam setiap cerita. Cerita rakyat di atas mengandung nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan terdapat dalam 4 cerita rakyat, yaitu: Kepemimpinan Batara Wajo La Tenri Bali, Burung Beo yang Setia, Sebabnya Kelelawar Menggantungkan diri, dan

Labenngo. Nilai-nilai pendidikan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Cerita berjudul “*La Tungke*” menceritakan tentang seorang petani yang mempunyai seorang anak lelaki. Anak tersebut hanya anak tunggal hingga akhirnya diberi nama *La Tungke*. *La Tungke* seorang anak yang sangat baik, jujur dan sopan. Kadang ia pergi sendiri ke sawah menjaga padinya dari burung pipit. Suatu waktu, datang seekor burung pipit

memakan padinya yang keseluruhannya sudah menguning. Karena jengkelnya, ia memaki burung pipit itu. Dari makiannya membawa malapetaka bagi *La Tungke*. Hingga akhirnya ia pergi meminta maaf kepada raja pipit. Raja pipit sangat bijaksana hingga mengubah kehidupan *La Tungke* dari seorang anak petani biasa menjadi orang kaya.

Dalam cerita *La Tungke* mengandung banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai kebaikan yang terkandung dalam cerita di atas dapat dilihat pada data (1), (2), (3), dan (4)

(1) *".....Kesanalah La Tungke pergi untuk meminta menumpang bermalam. Setelah menceritakan kesusahannya maka pemilik rumah itu menerima La tungke untuk bermalam di rumahnya.*

(2) *"Mendengar pengakuannya ini, serta permohonannya untuk dikasihani maka raja burung pipit*

kasihan kepada La Tungke. Sekali lagi dinasihati kepada La Tungke agar menjaga mulutnya

jangan sembarangan memaki."

(3) *".....Raja burung pipit berpesan pula agar selama dalam perjalanan agar menjaga kotoran kuda itu jangan sampai ada yang tercecceh. Setiap kuda itu berak maka kotorannya harus dipungut dan dibungkus dalam sarung. Hendaklah dijaga baik-baik siapa tahu ada kegunaannya kelak."*

(4) *"La Tungke namun telah menjadi kaya raya, tetapi ia tetap hidup sederhana, sabar, dan tidak congkak. Dipakainya hartanya menolong orang miskin dan*

memberi bantuan pada badan sosial."

Dari kutipan (1) tergambar kebaikan pemilik rumah untuk memberikan tumpangan di rumahnya. Sebagai makhluk sosial, sebaiknya saling berbagi dan tolong menolong. Jika ingin menolong seseorang, jangan melihat seseorang tersebut dari latar belakang keluarga, jabatan, ataupun status sosialnya, menolong seseorang jangan memandang bulu, akan tetapi harus selalu berpandangan bahwa manusia itu hanya satu, yang membedakan hanyalah sifat dan tingkah lakunya sebagai makhluk sosial.

Selanjutnya, pada (2) dan (3) tergambar pula kebaikan raja burung pipit. Ia memaafkan *La Tungke* dari perbuatannya yang telah mencaci maki burung pipit. Selain itu, ia juga memberikan kuda kepada *La Tungke* yang mengubah kehidupan keluarga *La Tungke*. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan contoh, raja burung pipit dapat diandaikan sebagai manusia bahwa jangan menyimpan dendam walaupun orang tersebut telah berbuat tidak baik kepada kita. Sesama manusia, tentulah harus saling memaafkan. Salah satu ungkapan bahasa daerah Bugis "*enngeranngi duwae allupai duwae*" yang artinya "ingatlah selalu kebaikan seseorang terhadapmu dan lupakanlah kebaikanmu kepada seseorang", "ingatlah selalu kejahatan yang pernah kamu lakukan terhadap seseorang dan lupakanlah kejahatan seseorang yang pernah dilakukan terhadapmu." Dari kutipan tersebut tergambar nilai-nilai moral dan sosial yang dapat dijadikan sebagai pegangan dan tolok ukur dalam menjalani kehidupan

agar terhindar dari sifat iri hati, dengki, dan serakah.

Nilai kebaikan tergambar pula pada (4) bahwa walaupun *La Tungke* telah menjadi kaya raya namun ia tetap bertingkah sederhana dan tidak berlebihan dalam semua hal serta saling berbagi terhadap sesama manusia. Sikap seperti inilah yang seharusnya tetap terlihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa apabila memiliki harta yang melimpah alangkah lebih baik jika berbagi kepada orang miskin ataupun yang lebih membutuhkan.

Cerita yang berjudul "*Burung Beo yang Setia*" menceritakan tentang kesetiaan burung beo kepada tuannya. Ia melindungi tuannya dari bahaya patokan ular dan perampok pada saat tuannya mengembalakan kerbaunya di padang rumput. Berbagai rintangan ia lalui bersama burung beo dan anjingnya.

Cerita ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang berguna dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kebaikan dapat dilihat pada data (5),(6), (7), (8). Kutipan cerita dapat dilihat secara berturut-turut sebagai berikut:

(5) "...*Di samping rajin ke sekolah ia tetap tekun mengembalakan kerbau bapaknya yang berjumlah 3 pasang.*"

(6) "...*Segera Ambo Upe mengambil anak burung itu lalu dibersihkan tubuhnya dari lumuran darah akibat cengkraman kuku burung elang yang menyambarnya.*"⁽⁴⁾

(7) "...*Ia akan membangunkan tuannya tapi ular itu sudah sangat dekat di kaki Ambo Upe. Maka tanpa pikir panjang dicotoknya mata ular itu dari sisi*

kanan...."⁽¹¹⁾

(8) "...*Segeralah burung beo ini terbang kembali ke rumah Ambo Upe. Setelah sampai ke rumah langsung ia hingga di hadapan bapak Ambo Upe sambil mengibas ibaskan ekornya dan mengangguk-angguk seperti gelisah. Bersama beberapa orang tetangganya ia pergi mengikuti terbangnya burung beo itu. Akhirnya sampailah mereka ke tempat Ambo Upe sedang ditambatkan pada sebatang pohon mangga....*"

Berdasarkan kutipan (5) dan (6) di atas, tergambar kebaikan Ambo Upe yang membantu orang tuanya. Sebagai seorang anak yang sadar akan kebaikan, sebaiknya membantu orang tua dalam bekerja keras agar dapat memudahkan pekerjaan tersebut. Seperti inilah yang dapat dicontoh generasi muda sekarang, bahwa seorang anak yang peduli tentang kerja keras dan tanggung jawab orang tua agar jangan hanya berpoya-poya dan melakukan hal yang tidak bermakna.

Pada kutipan (7), dan (8) di atas, tergambar pula kebaikan burung beo yang setia kepada tuannya. Ia selalu melindungi dan menolong tuannya dari bahaya yang menghadang. Dari kebaikan burung beo ini, dapat dicontoh oleh manusia bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus saling tolong menolong tanpa mengharapkan balasan. Menolonglah dengan ikhlas tanpa pamrih.

Cerita berjudul "*Sebabnya Kelelawar menggantungkan diri*" menceritakan tentang hukuman bagi kelelawar karena mencuri buah. Pada saat diadakan sidang, kelelawar terbukti bahwa ia telah mencuri karena salah satu dari kelelawar ditunjuk

untuk memperagakan sikap dan caranya mengambil buah. Hingga diputuskan bahwa semua kelelawar apabila singgah di suatu tempat ia bergantung dengan sikap kepala di bawah. Dari hukuman itu, juga menyebabkan kelelawar mencari buah pada malam hari, bukan pada siang hari. Berdasarkan cerita di atas, mengandung nilai moral yang dapat dicontoh pada kehidupan sekarang. Nilai kebaikan dapat dilihat pada (9) sebagai berikut:

(9)“.....*Akhirnya pimpinannya mendapat suatu ide yang kira-kira bisa mengatasi kesulitan yang mereka sedang derita.*”

Berdasarkan kutipan (9) di atas, tergambar kebaikan dari pimpinan kelelawar yang mendapat jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. Sebagai seorang pemimpin, tentunya harus memikirkan bawahannya yang sedang mengalami kesusahan. Hal seperti inilah yang harus dicontoh oleh para pemimpin sekarang bahwa jangan lari dari tanggung jawab yang diberikan. Seorang pemimpin harus mampu mencari solusi atas permasalahan yang diderita oleh para bawahannya.

Cerita “*La Benngo*” menceritakan tentang seorang anak yang sangat malas dan bodoh sehingga diberi nama *La Benngo*. Namun karena kebodohnya sehingga diusir oleh orang tuanya dari rumahnya. Dari kemalasan dan kebodohnya sehingga ia menjadi *pakkalawingeppu* (pembawa puan tempat sirih pinang raja). Kemudian dididik oleh raja menjadi pintar dan kesayangan raja maupun isi istana.

Dalam cerita di atas, mengandung nilai pendidikan seperti nilai pendidikan moral kebaikan. Nilai pendidikan moral

kebaikan akan sangat berguna jika kita mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kebaikan yang terkandung dalam cerita di atas dapat dilihat pada (10) dan (11). Kutipan cerita dapat dilihat secara berturut-turut sebagai berikut:

(10) “*...Karena orang itu memang tidak mempunyai anak sehingga diterimanya La Benngo untuk tinggal di rumahnya. Setelah sore mereka berdua pulang bersama-sama ke rumah pemilik kebun itu...*”

(11)“*Akhirnya raja meminta agar La Benngo tinggal saja di istana dan tidak pergi ke mana-mana.*”

Berdasarkan kutipan kutipan di atas, tergambar kebaikan yang dilakukan oleh raja dan pemilik kebun. Mereka menerima *La Benngo* untuk tinggal di kediamannya. Sifat seperti inilah yang patut untuk dicontoh yaitu menolong sesama orang yang sedang kesusahan. Seperti halnya seorang raja dalam cerita di atas, sangat bijaksana. Beliau tidak langsung memberikan hukuman tanpa ada bukti dari pencurian di istananya. Setelah terbukti bahwa *La Benngo* tidak bersalah akhirnya beliau meminta agar *La Benngo* tinggal di istana.

Perbuatan Jahat

Nilai kejahatan atau tidak baik merupakan sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang mengarah pada tindakan yang tidak baik dan juga tidak terpuji secara fisik maupun secara kata-kata. Nilai kejahatan terdapat dalam lima cerita yaitu: Kepemimpinan Batara Wajo La Tenribali; La

Tungke, Burung Beo yang Setia, Sebabnya Kelelawar Menggantungkan Diri, dan La Benngo. Hal tersebut dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Cerita "*Kepemimpinan Batara Wajo La Tenribali*" menceritakan tentang *La Pattiroi Arung Cinnotabi* mengangkat kedua putranya menjadi raja di Cinnotabi secara bersama-sama. Ia adalah *La Tenribali* dan *La Tenritippe*. Namun, karena kedua anak raja berbeda pendapat pada saat memutuskan suatu perkara, akhirnya *La Tenribali* meninggalkan Cinnotabi. Setelah kepergian *La Tenribali* dan melalui banyak rintangan hingga akhirnya ia diangkat sebagai *arung mataesso* di Boli. *Arung mataesso* di Boli kemudian bergelar Batara Wajo. *Batara Wajo Cinnotabi La Tenribali* memerintah sebagai raja di Wajo. Beliau terkenal sebagai raja yang adil dan bijaksana dan patut dipuji dalam mengambil keputusan dalam suatu perkara.

Berdasarkan cerita di atas, menggambarkan sejarah masa lampau. Cerita seperti inilah yang harus tetap dilestarikan agar generasi masa depan tetap tahu sejarah masa lalu. Dalam cerita *Kepemimpinan Batara Wajo La Tenribali* mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman bagi generasi muda yang memiliki jiwa kepemimpinan.

Nilai kejahatan yang dimaksud dapat dilihat dalam kutipan (12), (13) secara berturut-turut sebagai berikut:

(12) "*Arung Cinnotabi la Tenritippe hanya memeriksa satu pihak saja tanpa ada saksi dan bukti-bukti, raja ini memutuskan perkara mereka.*

Adapun keputusan yang ia berikan ialah orang yang datang kemudian harus membayar kerugian kepada lawannya."

(13) "*Tetapi baik wanita, istrinya maupun pemuda itu, tetap berjalan dan tidak menoleh sekali jua pun. "Apabila engkau nanti ditanya oleh siapa-siapa saja, maka hendaklah engkau mengaku bahwa kita ini adalah suami istri....."*

Berdasarkan kutipan (12) dan (13) di atas, mendeskripsikan kejahatan *La Tenritippe* yang hanya memeriksa satu pihak saja. Dari keputusan *La Tenritippe* sebagai seorang raja kurang adil sehingga membuat orang merasa rugi. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki sikap yang adil agar bawahannya tidak merasa dibeda-bedakan. Dari gambaran cerita tersebut, dapat dijadikan cerminan bagi para pemimpin-pemimpin pada era sekarang. Temukanlah bukti yang jelas dan akurat sebelum menjatuhkan hukuman.

Nilai kejahatan yang terdapat dalam cerita "*La Tungke*" dapat dilihat (14), (15). Kutipan cerita tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

(14) "*...La Tungke berteriak teriak mengusir burung pipit itu tetapi sebentar terbang kemudian kembali lagi. Karena jengkelnya La Tungke memaki maki pipit itu dengan makian sebagai berikut: "Burung pipit berparuh melengkung, berkaki lidi, berbadan kerdil. Pergi engkau." Demikianlah kata-kata makian La Tungke."*

(15) "*Setelah La Tungke tiba di rumahnya dilaporkannya peristiwa yang baru*

di alaminya. Karena bapaknya sangat marah maka diusirnya La Tungke dan diancamnya akan dibunuh apabila tidak memperoleh ganti padi yang telah dimakan pipit.

Pada kutipan (14), tergambar kejahatan *La Tungke* kepada burung pipit. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, jangan memaki makhluk lain. Dari makian tersebut dapat membawa petaka bagi umat manusia. Seperti yang dialami oleh *La Tungke* yang telah memaki burung pipit sehingga ia diusir oleh bapaknya. Kejadian tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi kita, bahwa jangan menghina sesama makhluk hidup baik itu hewan, tumbuhan ataupun sesama manusia. Data (15) tentang kejahatan ayah *La Tungke* kepada anaknya padahal hanya masalah sepele.

Nilai kejahatan pada cerita "*Burung Beo yang Setia*" terdapat pada data (16). Kutipan cerita tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

(16) *"Sedang keasikan Ambo Upe memperhatikan kerbaunya merumput, tiba-tiba muncul dari dalam hutan dua orang berbadan tegap datang mengancam Ambo Upe. Kemudian mengikat Ambo Upe pada sebatang pohon manga.*

Dari kutipan di atas, tergambar kejahatan dua orang tersebut yang mengikat Ambo Upe dan akan mengambil kerbaunya. Dari perbuatan kedua pemuda tersebut jelas tergambar bahwa mereka memiliki perbuatan jahat kepada Ambo Upe.

Nilai kejahatan pada cerita "Sebabnya Kelelawar Menggantungkan Diri" dapat dilihat pada (17). Hal ini dapat diketahui melalui kutipan cerita berikut:

(17) *"Pada suatu hari tiba laporan kepada raja bahwa buah buahan yang masak di kebun seorang petani habis tercuri. Menurut keterangan beberapa saksi mata, yang kelihatan banyak beterbangan dalam kebun pada saat itu adalah sang kelelawar. Mereka nyata sekali kelihatan sebab badannya hitam dengan mereka terbang di siang hari bolong.*

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar bahwa kejahatan kelelawar yang mencuri buah di kebun pada malam hari. Dari kehidupan kelelawar bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari bahwa janganlah mencuri karena akan mendapat ganjaran yang sesuai.

Nilai kejahatan "*La Benggo*" dapat dilihat pada (18) dan (19). Kutipan cerita dapat dilihat secara berturut-turut sebagai berikut:

(18) *"Ayahnya mengambil korek itu lalu dibukanya. Alangkah marahnya ayahnya setelah dilihatnya bahwa korek itu telah habis dinyalakan semuanya dan tinggal kayunya saja. Ia memarahi La Benggo dan diusirnya karena tidak ada gunanya tinggal di rumahnya.*

(19) *"...karena ia bodoh maka baik ia diikutkan pergi merampok. Karena ia dianggap orang bodoh, sehingga walau kedapatan ia dikasihani dan tidak akan ditangkap atau dianiaya.*

Dari kutipan (18), tergambar kejahatan ayah kepada anaknya. Seberapa besar amarahmu kepada anak, sebagai orang tua tentunya tidak boleh mengusir anak dari rumah. Anak yang berbuat kesalahan, diberikan nasihat agar tidak berbuat salah lagi dalam melaksanakan sesuatu. Mengusir anak dari rumah bukanlah penyelesaian masalah yang terbaik.

Selanjutnya, (19) tergambar kejahatan perampok yang mengajak *La Benngo* untuk merampok juga. Perampok tersebut memanfaatkan kebodohan *La Benngo* sehingga ia menjadi perampok juga. Hal seperti inilah sangat tidak baik karena memanfaatkan kekurangan seseorang untuk berbuat kejahatan.

Cerita yang berjudul *La Benngo* sangat menarik dan lucu dan tidak terlepas dari unsur nilai pendidikan di dalamnya. *La Benngo* (orang bodoh) sebenarnya tidaklah bodoh, akan tetapi kelalaian dan kemalasannya untuk bersekolah dan kurangnya nasihat-nasihat dari orang tuanya.

Nilai Kualitas

Nilai kualitas yang dimaksud dalam penelitian ini menunjukkan adanya sifat kejujuran, keadilan, dan kesopanan. Seperti yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Bugis, nilai kualitas tersebut ditunjukkan oleh raja-raja yang selalu bersikap jujur, adil, dan sopan atau bijaksana. Nilai kualitas terdapat dalam dua cerita yaitu *Kepemimpinan Batara Wajo Latenribali* dan *La Benngo*. Secara jelas dapat dilihat dalam uraian dibawa ini.

Nilai kualitas yang dimaksud dalam cerita berjudul "*Kepemimpinan Batara Wajo La Tenribali*" ini tergambar (20). Kutipan cerita tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

(20) "*Setelah ketiganya sudah menghadap maka Batara Wajo, ketiga Padanreng serta para pemuka masyarakat yang telah melihat dan menyaksikan berak mereka bertiga mengambil keputusan bahwa wanita muda ini benar adalah istri sah laki-laki tua tadi. Sedangkan pemuda itu bukanlah suami wanita muda itu tadi.*"

Dari kutipan teks cerita yang telah diuraikan sebelumnya, tergambar jelas keadilan *Batara Wajo La Tenribali* dalam memecahkan masalah. Seorang pemimpin, haruslah memiliki sikap seperti *Batara Wajo La Tenribali*. Jangan mengambil keputusan dalam suatu perkara tanpa ada bukti yang kuat. Sikap seperti yang dimiliki *Batara Wajo La Tenribali* harus dicontoh oleh para pemimpin pada umumnya sehingga kasus-kasus yang ada dapat diselesaikan dengan mudah dan memberikan hukuman yang sesuai. *Batara Wajo La Tenribali* dikenal sebagai seorang raja yang adil dan bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan dan menyelesaikan perkara. Ketelitian seorang pemimpin menjadi tolok ukur dalam mengarahkan dan melaksanakan sebuah tanggung jawab.

Nilai kualitas pada cerita "*La Bengo*" pun dapat dilihat pada kutipan (21) sebagai berikut:

(21) "*.....Lampu dinyalakan dan terlihatlah La Benggo menganga keheran-*

heranan. Ia pun ditangkap lalu di bawa menghadap raja. Ia menceritakan apa yang telah dilakukannya dengan tak ada yang disembunyikannya. Atas petunjuk La Bengngo sarang perampok itu dikepung malam itu juga dan ketiga perampok itu dapat tertangkap semuanya.

Berdasarkan kutipan (21), tergambar kejujuran *La Bengngo* pada saat ia mencuri di istana. Dari kejujurannya tersebut sehingga perampok itu dapat tertangkap.

Nilai Sosial

Nilai sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai kerja sama yang terjalin antara individu yang satu dengan yang lainnya atau antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Nilai kerja sama yang tergambar dalam kumpulan cerita rakyat daerah Bugis adalah meningkatkan rasa kekeluargaan, kepedulian, kegotong-royongan, dan kebersamaan warga masyarakat. Nilai kerjasama menjadi salah satu hal yang sangat pokok dalam menjalani sebuah tanggung jawab baik dalam lingkup pemerintahan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pengungkapan nilai kerja sama dalam sebuah karya sastra sangat perlu untuk digali sebagai salah satu upaya dalam memperkuat hakikat pendidikan yaitu membangun karakter. Ada tiga cerita rakyat yang memiliki nilai sosial yaitu: Kepemimpinan Batara Wajo La Tenri Bali, La Tungke, dan Burung Beo yang Setia.

Secara jelas dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Nilai kerja sama yang dimaksud dalam cerita “Kepemimpinan Batara Wajo La Tenribali” dalam kutipan (22) sebagai berikut:

(22) *“Setelah tiba di Boli, mereka membagi tugas bertiga. Ada yang bersawah, ada yang berkebun, menyadap tuak, menangkap ikan, dan mengambil buah-buahan di dalam hutan.*

Berdasarkan kutipan (22) tersebut, tergambar jelas kerja sama yang dijalin oleh sepupu *Arung Cinnotabi*. Mereka membagi tugas hingga masing-masing mendiami suatu kampung. Melihat kondisi masyarakat sekarang, nilai kerja sama seperti gotong royong mulai memudar bahkan tidak terlihat lagi di lingkungan masyarakat Bugis pada khususnya.

Nilai kerja sama dalam cerita “La Tungke” dapat di lihat pada (23). Kutipan cerita dapat dilihat sebagai berikut:

(23) *“.....La Tungke setiap hari ikut bapaknya bekerja di sawah. Ibunya apabila tiba saatnya untuk makan siang maka diantarkannya makanan kepada suami dan anaknya di sawah. Demikianlah pekerjaan bapak, ibu, dan anaknya setiap hari.”*

Nilai kerja sama yang terdapat pada cerita berjudul “*Burung Beo yang Setia*” (24). Kutipan cerita tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

(24) *“....Segeralah burung beo ini terbang kembali ke rumah Ambo Upe. Setelah sampai ke rumah langsung ia hingga di hadapan bapak Ambo Upe sambil*

mengibas- ibaskan ekornya dan mengangguk-angguk seperti gelisah. Bersama beberapa orang tetangganya ia pergi mengikuti terbangnya burung beo itu. Akhirnya sampailah mereka ke tempat Ambo Upe sedang ditambatkan pada sebatang pohon mangga...."

Berdasarkan kutipan tersebut, tergambar hubungan kerja sama yang terjadi antara burung beo, ayah Ambo Upe, dan warga yang bersama-sama pergi menangkap kedua penjahat tersebut. Burung Beo memperlihatkan kesetiiaanya kepada tuannya. Setelah kejadian itu, warga kampung hidup dengan aman, tenteram, dan bebas dari penjahat.

PEMBAHASAN

Cerita rakyat etnis Bugis memiliki nilai pendidikan moral yang terdiri atas nilai kebaikan, kejahatan, dan kualitas. Nilai sosial meliputi nilai kerja sama dan gotong royong. Hal ini sesuai dengan penelitian (Barone, 2011: 60) yang mengatakan cerita rakyat berisi nilai kebaikan dan kejahatan (Wahyu, 2011); (Mangena, 2013), (Habsari, 2017) cerita rakyat memiliki nilai moral dan sosial. Pembacaan serita rakyat dapat menjadikan pembaca senang karena memiliki efek realitas (Landais, 2016).

Cerita rakyat etnis Bugis memiliki nilai kebaikan, tanggung jawab, berbagi, penolong, pemaaf, sederhana, setia, kerja keras, peduli, tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitrianingrum (2016); Youpika dan Damayanti Zuchdi (2016), Ratu (2017); dan Nasiru (2017) mengesai cerita rakyat. Adapun perbuatan

baik itu, jika tidak kepada kita nampak kebajikannya. Tidak mungkin tidak diberi berakhir kebaikan oleh Allah Taala orang yang berbuat baik serta orang jujur.

Seperti ada pappaseng to'riolobahwa *"iyaritu décénné kui mompo ri lempué. Naiya tomalempué ri pujiwi ri Allataala, narielori ri tolinoé. Apaq nakko malempukiq, mangkauq madécénné ripogauq, nakko tattalei décéнна ri aléta, kupasi ri anaqta, ri wijatta ttale décéнна. Deq pura-pura tenna pakkécappakiwi décéng Allataala tau mangkauq madécénné, enrenngé cékoi, narékko tettaléi jana ri idiq, kupasi ri anaqta, riwija-wijatta ttalé jana. Apaq déq pura pura nakkulé tennacappakeng jaq gauq bawanngé, enrenngé cékoé."*

Ada pappaseng di atas menggambarkan bahwa "adapun kebaikan itu, kejujuranlah menjadi sebabnya. Adapun orang jujur, ia dikasihani oleh Allah Taala, serta disukai oleh sesama manusia (...). Salah satu ungkapan berbahasa Bugis "ajja muala aju pura wetta wali narekko Tania iko wetta waliwi, ajja muala aju ripasanrē narēkko Tania iko pasanrēi."

Cerita rakyat yang diteliti memiliki aspek buruk, pelaku yang jahat, tokoh jahat aspek tidak adil, pengumpat, memaki, penghinaan, penyiksaan perampokan, pencurian, persekongkolan ke hal negative, pengusiaran. Cerita rakyat ini sebenarnya memiliki sindiran (Bell, 2010) agar orang hati-hati dalam kejahatan sebab dampak negatifnya berimbas pada individu dan keluarganya. Mengenai kesewenang-wenangan serta keculasan, jika tidak Nampak kejelekannya kepada kita, niscaya

pada anak kita, turunan kita akan tampak kejelekannya. Sebab tidak mungkin berakhir dengan kejelekan. Sebab tidak mungkin tidak berakhir dengan kejelekan, perbuatan kesewenang-wenangan dan keculasan.” (Syamsudduha, 2014: 185). Ungkapan Bugis dalam Haddade (1986, 58) mengatakan *‘iya mattaroka ajé rilalenna kalabbong luwanngé’*, artinya saya menaruh kaki di dalam lubang besar. Maksud dari ungkapan tersebut bahwa ia terjerumus. Ungkapan Bugis tersebut sangat tepat untuk orang-orang yang mencuri karena menjerumuskan diri sendiri ke lubang yang besar.

Cerita rakyat etnis Bugis memiliki nilai kualitas, kebaikan yaitu: Adil, jujur, bijaksana, peduli. Hal ini sejalan penelitian Fakihuddin (2014) kandungan karakter cerita rakyat antara lain nilai positif seperti: religius, kerja keras, pemaaf, suka bermusyawarah, patuh, dan sabar; Efrisal, Tengku Muhammad Sum dan Hermansyah (2014); cerita rakyat mengandung nilai keberanian, keteguhan hati, kemurahan hati, kekuatan jasmani dan batin, serta memiliki charisma. Serta sejalan penelitian Juanda (2018); Komariah (2018). Nilai-nilai kebaikan ditemukan dalam kumpulan cerita rakyat daerah Bugis.

Nilai Sosial, Kerja sama, gotong royong, sesuai penelitian Mangera (2013: 69) mengatakan bahwa nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, menyelesaikan masalah dan menghadapi situasi tertentu. Cerita

rakyat Kepemimpinan Batara Wajo Latenribali, LaTungke dan Burung Beo yang Setia memiliki nilai ini. Amriani (2010) meneliti refleksi solidaritas orang Bugis yang terdapat dalam cerita rakyat. Dia menemukan nilai solidaritas yang direfleksikan oleh sikap sepenenderitaan dan saling mengasihi, mengingatkan dalam hal yang benar, dan memaafkan. Chekhov (2011) meneliti karakter dalam karya sastra dengan menemukan tokoh dokter yang penuh perhatian. Selanjutnya, Amin, Syahrul R., dan Ermanto (2013) cerita rakyat yang diteliti memiliki 5 fungsi sosial, yaitu: mengembangkan integritas masyarakat, alat kontrol sosial, penguatan solidaritas, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal.

Nilai kerja sama yang terjalin dalam keluarga La Tungke. Hal seperti ini dapat dijadikan pedoman bagi keluarga bahwa tidak selamanya hanya suami yang selalu bekerja namun dapat dibantu oleh istri dan anak. Saling membantu dan menjaga dalam keluarga, sehingga keharmonisan dalam keluarga tetap terjaga. Seperti *ada pappaseng toriolo* bahwa “... *naia padécéngiénnngi assiajinngé, eppai wuwangengna. Séuani, siamasénnngi masseajing. Madduanna, siaqdampengeng pulanaé. Matellunna, tessicirinnaianngé ri sulesanaé. Maeppana, sipakaingeq é ri gauq patujué enrenngé ri décénnngé.*” Artinya “... adapun yang memperbaiki kekeluargaan, ada empat golongannya. Pertama, kasih mengasihi antara sesama anggota keluarga. Kedua, senantiasa saling memaafkan. Ketiga, tidak kikir sampai batas yang wajar. Keempat, saling mengingatkan tentang

kebenaran dan kebaikan.” (Syamsudduha, 2014: 144). Salah satu ungkapan berbahasa Bugis “*pakessingi assēddi-sēddimmu lao ri sininna pabbanuamu*” (Arisal, 2016: 76). Ungkapan tersebut menekankan kepada manusia untuk selalu memperkuat persatuan dan kesatuan antar sesama kelompok masyarakat baik dalam mengerjakan sesuatu maupun memutuskan suatu perkara yang menyangkut banyak orang.

Cerita rakyat etnis Bugis dapat dijadikan sebagai materi ajar sastra karena memiliki nilai pendidikan karakter moral dan sosial. hal ini sesuai penelitian Suryanto (2017); (Ismawati, Gunawan B.S., dan Abdul G., 2016:186) guru dapat merealisasikan pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleransi, cinta kasih, keadilan, pengabdian. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan nilai yang terdapat dalam karya sastra (Marysa, Iqbal H., Eka S.A., 2014:1). Serta Pembelajaran sastra dapat membentuk karakter siswa (Isnanda, 2015:176). Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Waryanti, 2015:159) bahwa karya sastra memberikan pemahaman nilai dalam kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan nilai-nilai yang terdapat di dalam cerita *Kepemimpinan Batara Wajo La Tenribali, La Tungke, Burung Beo yang Setia, Sebabnya Kalelawar Menggantungkan Diri, dan La Benngo*, menunjukkan bahwa nilai kebaikan yang

mendominasi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa nilai kebaikan yang dimaksud adalah saling membantu dalam memimpin suatu kerajaan, membantu dalam keluarga, memberi semangat, mengingatkan, menjaga, saling menolong dan menghargai.

Nilai pendidikan moral kejahatan yang tergambar dalam kumpulan Mitos dan Legenda Sulawesi Selatan adalah tindakan kejahatan seperti menipu, membuang anak kandungnya sendiri, bersikap tidak adil, menyiksa anak, mencuri, dan licik. Nilai kualitas yang ditunjukkan dalam kumpulan cerita rakyat daerah Bugis adalah jujur, adil, dan sopan.

Nilai sosial meliputi peningkatan rasa kekeluargaan, kepedulian, kegotongroyongan, dan kebersamaan antar warga masyarakat. Nilai-nilai Pendidikan tersebut perlu diaplikasikan. Nilai-nilai pendidikan seperti nilai pendidikan moral kebaikan dan kejahatan, nilai pendidikan moral kualitas dan nilai pendidikan sosial seperti kerja sama dan gotong royong yang dapat dijadikan acuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, bagi pembaca secara umum dapat mengambil nilai-nilai positif dalam kumpulan cerita rakyat daerah Bugis. Diharapkan peran Pemerintah daerah Sulawesi Selatan khususnya lebih memberikan perhatian lebih mengenai sastra daerah khususnya cerita rakyat agar tetap eksis dan dapat diketahui oleh generasi-generasi muda pada era milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, Nur, 2013. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Amin, Irsal, Syahrul R., dan Ermanto (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan fungsi Sosial Teks. *Jurnal Bahasa, sastra dan Pembelajaran*, 1(1), 31-41.
- Amriani, H. 2010. Refleksi Solidaritas Orang Bugis dalam Cerita Rakyat. *Sawerigading*, 16(2), 295-303.
- Anwar, H.S., 2013. Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal At-Ta'dib*, 8(1), 1-17.
- Barone, Diane M. 2011. *Children's Literature in the Classroom Engaging Lifelong Reader's*. New York: The Guildford Press.
- Bell, R. H. (2010). Fielding, Fooling, and Feeling. *Literary Imagination*, 13(1), 1-18. doi:10.1093/litimag/imq012
- Chekhov, A. (2011). Stereotypical Characters in Novels, Short Stories, Etc.: A Meta-Fiction by Anton Chekhov (1860-1904). *Literary Imagination*, 14(1), 109-110. doi:10.1093/litimag/imr132
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Efrizal, E., Sum, T., & Hermansyah, H. (2014). Kajian Estetika Wira Melayu Dalam Cerita Rakyat Hang Perkasa. *Jurnal Pustaka Budaya*, 1(1), 22-33. Retrieved from <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/531>
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fakihuddin, Lalu. 2014. Mengungkap Sifat-Sifat Terpuji Manusia dalam Cerita Rakyat Sasak: Suatu Kajian Tematis. *Lingua*, 11(1): 47-58. Web: lingua.pusatbahasa.or.id
- Fitrianingrum, Evi. 2017. Nilai Budaya dalam Cerita Batu Darah Muning dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. *JP-BSI, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 45-57.
- Ghazali, A.Syukur. 2013. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1-17.
- Habsari, Zakia. 2017. Dongeng sebagai Pembentuk nilai Karakter Anak. *Bibliotika, Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 21-29).
- Haddade, Naim. 1986. *Ungkapan, Peribahasa, dan Paseng*. Jakarta: Depdikbud
- Harsono. 2014. Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Sastra. *Interaksi*, 9(1), 1-5.
- Ismawati, Esti, Gunawan B.S., dan Abdul Ghofir. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA/SMK Kabupaten Klaten. *Jurnal Metasastra*, 9(2), 185-200.
- Isnanda, Romi. 2015. "Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gramatika*,

- jurnal penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 174-182.<http://dx.doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1237>
- Jayawati, dkk. 2003. *Cerita Rakyat dan Objek Pariwisata di Indonesia: Teks dan Analisis Latar*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Juanda, Juanda. (2010). "Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan." *Lentera Pendidikan, Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 1-15.
- Juanda, Juanda. (2018). "Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.
- Karyanto, Puji, Mochtar L., Bea A., dan Ida, N.C. (2008). "Pembentukan Karakter Anak menurut Teks Cerita Rakyat Ranggana Putri Demang Balaraja: Kajian Pragmatik Sastra." *Jurnal Penelitian Dinas Sosial* 7(10), 45-53.
- Komariah, Yoyo, 2018. "Pengemanan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP." *Deiksis, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 100-110.
- Landais, C. (2016). Challenges and Strategies for Analysing the Translation of Fear in Horror Fiction. *Literary Imagination*, 18(3), 242-254. doi:10.1093/litimag/imw018
- Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Liliwari-Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis.
- Mangera, Elisabet. 2013. Nilai Pendidikan dalam Komunikasi Fatis Masyarakat Toraja Sa'dan Provinsi Sulawesi Selatan. *Tesis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Marta, R.A. 2014. Peran Sastra dalam Pembentukan Pendidikan Karakter anak Bangsa." *Wahana Didaktika*, 12(3), 103-113.
- Marysa, Rizki, Iqbal H., Eka S.A., 2014. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMPN 1 Gunungsugih." *Jurnal Kata, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 1-6.
- Muhtamar, Shaff & Muhammad. 2007. *Warisan Leluhur Budaya Sulawesi Selatan*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Nasiru, La Ode Gusman. 2017. Transformasi Perempuan dari "Liyen ke "Diri" dalam Tiga Cerita Rakyat Kalisusu: Analisis Wacana Feminisme." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1), 26-35. DOI: 10.22146/poetika.25996.
- Rahim, Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin
- Rahman, A.A. 2017. Pembelajaran Sastra Berkarakter di Perguruan Tinggi." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia* 4(2), 189-204. Doi: <http://>

- dx.doi.org/10.15408/dialektika.v4i2.7452
- Ratu, Aurelius. 2017. "Karakter Ibu Tiri Selalu Jahat, Studi Perbandingan Cerita Rakyat Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* , 10(1), 1-8., 17(2), 253-265.
- Suryanto, Edy. 2017. Model Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Apresiasi cerita Rakyat dengan Menggunakan Meida Wayang Kancil. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 253-265.
- Suwondo, Bambang. 1980/1981. *Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syamsudduha, 2013. Dimensi Kewacanaan Pappaseng. *Disertasi*. Tidak diterbitkan.
- Wahyu.(2011). Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Komunitas*, 3(2), 138-149. Doi.10.152944/komunitas.v3i2.2310
- Waryanti, Endang. 2015. "Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter." *Jurnal Buana Sastra*, 2(2), 157-164.
- Wening, Sri. 2012. Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Fakultas Teknik UNY: Yogyakarta.
- Yolanda, Yoga, Endang S.W., dan Foroidatul H. Nilai Karakter Bangsa dalam Serat Bratayuda Saduran Karel Fredrik Winter." *Retorika, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 89-99, Doi:10.26858/retorika.v1i1.4959
- Youpika, Fitra dan Darmiyati Zuchdi (2016). Nilai Pendidikan Karakter cerita Rakyat Suku Pasmah Bengkulu dan Releansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 48-58.